

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah, khususnya usia 5–6 tahun, merupakan tahap penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia ini anak mulai memasuki lingkungan sekolah dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga. Anak usia prasekolah mulai belajar bermain bersama teman sebaya, memahami aturan sederhana, menunggu giliran, bekerja sama, serta mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Masa ini disebut selaku periode emas perkembangan karena perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan menjadi dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya (Santrock, 2024).

Secara global, perkembangan anak usia prasekolah masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan dan pendidikan. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, sekitar 52,9 juta anak usia 5–6 tahun mengalami gangguan perkembangan, dan hampir 95–96% di antaranya berada di negara berpenghasilan rendah dan menengah. WHO juga melaporkan bahwa sekitar 20–25% anak prasekolah berisiko mengalami keterlambatan sosial emosional, 15–20% mengalami keterlambatan bahasa, 10–15% mengalami hambatan kognitif, dan 5–10% mengalami keterlambatan motorik (WHO, 2023).

Data WHO tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi keterlambatan perkembangan anak masih cukup tinggi, terutama di negara berkembang. Sekitar 18–25% anak mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1 dari 6 anak mengalami gangguan perkembangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum mencapai perkembangan optimal pada seluruh aspek perkembangan (WHO, 2024).

Di Indonesia, masalah perkembangan anak usia prasekolah juga masih cukup tinggi. Hasanah (2023) menyebutkan bahwa prevalensi keterlambatan perkembangan anak di

Indonesia mencapai 29,9%, dengan penyimpangan terbesar terjadi pada aspek sosial emosional dan bahasa. Hasil pemeriksaan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) terhadap 2.634 anak menunjukkan bahwa sekitar 20–25% anak mengalami keterlambatan sosial emosional, 15–20% mengalami keterlambatan bahasa, 10–15% mengalami hambatan kognitif, dan 5–10% mengalami keterlambatan motorik (Hasanah, 2023; Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2025, jumlah sasaran anak yang mendapatkan pelayanan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sebanyak 5.456 anak. Capaian pelayanan SDIDTK menunjukkan bahwa 5.183 anak (95%) telah mendapatkan skrining perkembangan sosial emosional, 4.910 anak (90%) pada aspek bahasa, 4.801 anak (88%) pada aspek motorik kasar, dan 4.637 anak (85%) pada aspek motorik halus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025)

Kecamatan Koto Tangah merupakan wilayah dengan jumlah institusi PAUD/TK terbanyak di Kota Padang. Berdasarkan laporan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang tahun 2025, TK Aisyiyah Murni tercatat selaku sekolah dengan jumlah siswa terbanyak, yaitu sebanyak 136 siswa. Tingginya jumlah peserta didik menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki keberagaman latar belakang keluarga dan kondisi anak yang dapat menjadi sumber data representatif dalam penelitian. (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, 2025)

Selain faktor perkembangan anak, pola asuh orang tua juga menjadi faktor penting yang memengaruhi tumbuh kembang anak usia prasekolah. Menurut teori Diana Baumrind (2023), pola asuh orang tua dibagi menjadi empat jenis, yaitu pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan neglectful. Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh yang hangat, responsif, dan tetap memberikan batasan kepada anak. Pola asuh otoriter cenderung keras dan menuntut kepatuhan anak. Pola asuh permisif memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak tanpa pengawasan

yang cukup, sedangkan pola asuh neglectful menunjukkan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak (Baumrind, 2023)

UNICEF (2023) menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif atau demokratis diterapkan oleh sekitar 40–50% orang tua, diikuti pola asuh otoriter sebesar 25–30%, permisif 15–20%, dan neglectful 5–10%. Pola asuh yang hangat, responsif, dan konsisten terbukti mendukung perkembangan sosial emosional, bahasa, kognitif, dan motorik anak. Sebaliknya, pola asuh yang keras atau kurang terlibat dapat meningkatkan risiko keterlambatan perkembangan anak (UNICEF, 2023)

Di Indonesia, survei nasional menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif atau demokratis diterapkan oleh sekitar 45% orang tua, diikuti pola asuh otoriter sebesar 30%, permisif 15%, dan neglectful 10%. Pola asuh yang baik telah membantu anak berkembang secara optimal, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat memengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mengendalikan emosi (Hasanah, 2023; IDAI, 2024).

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam mengenali dan mengendalikan emosi, menjalin hubungan dengan orang lain, bekerja sama, menunjukkan empati, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Pada usia prasekolah, perkembangan sosial emosional sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter dan kemampuan interaksi sosial anak di masa mendatang (Santrock, 2024). Dalam proses perkembangannya, kemampuan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta pola asuh orang tua. Di antara berbagai faktor tersebut, pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh karena keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam belajar berinteraksi, mengenali emosi, dan membentuk perilaku sosial. Pola asuh yang hangat, responsif, dan jfffkonsisten dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional secara optimal, sedangkan pola asuh yang

keras atau kurang perhatian dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak (Baumrind, 2023; Santrock, 2024).

Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional baik umumnya mampu bermain bersama teman sebaya, mengikuti aturan sederhana, bekerja sama, serta mampu mengekspresikan emosi dengan baik. Sebaliknya, anak dengan perkembangan sosial emosional yang kurang baik cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi, mudah marah, sulit mengendalikan emosi, dan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2025 juga mencatat adanya 389 kasus gangguan kecemasan (ansietas) pada usia muda yang diduga berkaitan dengan pola asuh yang kurang mendukung kematangan emosional dan sosial anak sejak dini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan. (Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang, 2025)

Pola asuh orang tua memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial emosional anak. Santrock (2024) menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif atau demokratis dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri secara sosial, bekerja sama dengan teman sebaya, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras atau kurang responsif dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak.

Penelitian Lestari dkk. (2024) menemukan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi sebesar 72% terhadap keberhasilan interaksi sosial anak. Penelitian Chen et al. (2023) menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang tepat di era digital berkorelasi dengan rendahnya kontrol diri anak. Penelitian Putra dan Rahma (2025) juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter secara signifikan meningkatkan risiko hambatan perkembangan pada anak prasekolah. Selain itu, penelitian Sari (2021) membuktikan adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak (Lestari, 2024)

Penelitian ini telah dilakukan di TK Aisyiyah Murni Kota Padang dengan jumlah murid sebanyak 136 anak, yang terdiri dari 2 anak usia 4 tahun, 98 anak usia 5 tahun, dan 36 anak usia 6 tahun, dengan distribusi jenis kelamin 71 anak laki-laki dan 65 anak perempuan. Penelitian ini difokuskan pada anak usia 5–6 tahun sehingga jumlah populasi menjadi 134 anak, dengan rincian 71 anak laki-laki dan 63 anak perempuan, karena 2 anak usia 4 tahun tidak termasuk dalam kriteria penelitian. Sehingga populasi menjadi 124 anak. Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap 10 orang tua yang memiliki anak usia 5 sampai 6 tahun, dengan menggunakan kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) dan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ), diperoleh hasil bahwa 6 dari 10 anak menunjukkan kesulitan dalam aspek sosial emosional, seperti dalam bersosialisasi, mengendalikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan teman sebaya, sedangkan 4 anak lainnya menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik.

Hasil survei awal juga menunjukkan bahwa 6 dari 10 orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Kondisi tersebut menunjukkan dominasi pola pengasuhan yang kurang mendukung perkembangan optimal anak karena dapat membatasi ekspresi diri serta menghambat kemampuan interaksi sosial dan regulasi emosi anak. Sementara itu, perkembangan bahasa anak relatif baik sehingga masalah yang paling menonjol terdapat pada aspek sosial emosional.

Pemilihan TK Aisyiyah Murni Kota Padang selaku lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan empiris. Secara akademik, jumlah peserta didik yang besar serta keberagaman latar belakang keluarga memungkinkan diperolehnya data yang representatif terkait pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak. Secara empiris, hasil survei awal menunjukkan adanya permasalahan perkembangan sosial emosional anak serta dominasi pola asuh otoriter pada sebagian orang tua.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang perlu dikaji lebih lanjut antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Murni Kota Padang.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Murni Kota Padang Tahun 2026.”

Meskipun penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan tersebut pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Murni Kota Padang belum pernah dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Murni kota padang Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Murni kota padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK Aisyiyah Murni kota padang Tahun 2026.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua anak prasekolah di TK Aisyiyah Murni kota padang Tahun 2026.

- c. Diketahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK Aisyiyah Murni kota padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman peneliti mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah, serta memperkuat dasar teori dalam psikologi perkembangan anak usia dini.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, sehingga memberikan arahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pengasuhan yang lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan Anak Usia Dini

Memberikan referensi praktis untuk pengembangan program pembelajaran dan intervensi bagi anak prasekolah di TK, khususnya terkait dengan stimulasi sosial emosional, pengelolaan emosi, dan kemampuan interaksi sosial anak.

b. Bagi Universitas Alifah Padang

Menjadi bahan masukan bagi pihak universitas, khususnya dalam pengembangan program penelitian, pengabdian masyarakat, serta penyusunan program parenting atau bimbingan konseling yang dapat diterapkan di sekolah mitra untuk mendukung orang tua dalam mendampingi perkembangan sosial emosional anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Murni tahun 2026. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui pendekatan *cross sectional study*. Penelitian dilaksanakan pada 18 - 22 Mei 2026 di TK Aisyiyah Murni Kota Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di TK Aisyiyah Murni sebanyak 124 anak, dengan jumlah sampel sebanyak 95 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen PSDQ (*Parenting Styles and Dimensions Questionnaire*) untuk mengukur pola asuh orang tua dan SDQ (*Strengths and Troubles Questionnaire*) untuk menilai perkembangan sosial emosional anak. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Uji statistik yang digunakan adalah *uji Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).